BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 HIV

2.1.1.1 Definisi HIV

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel CD4 yang berperan penting dalam melawan infeksi (Zari & Oedojo, 2022). Virus ini bekerja dengan cara merusak dan menurunkan jumlah sel CD4 secara bertahap, sehingga menyebabkan melemahnya sistem pertahanan tubuh. Akibatnya, individu yang terinfeksi HIV menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit.

Penularan HIV terjadi melalui pertukaran cairan tubuh yang mengandung virus, seperti darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu. Penularan dapat terjadi melalui hubungan seksual tidak aman, penggunaan jarum suntik secara bergantian, transfusi darah yang terkontaminasi, serta penularan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui (R. I. Kemenkes, 2022).

Selain berdampak pada kondisi fisik, infeksi HIV juga dapat memberikan dampak psikologis dan sosial bagi penderitanya. Stigma dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV masih sering ditemukan di masyarakat (Mahayaty, Citra, and S 2021). Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup serta akses terhadap layanan kesehatan.

Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai HIV sangat penting sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan pengendalian penularannya.

2.1.1.2 Tanda dan Gejala HIV

Pada tahap awal infeksi HIV, sebagian besar individu tidak menunjukkan gejala yang khas atau hanya mengalami gejala ringan. Gejala tersebut dapat berupa demam, sakit kepala, kelelahan, nyeri otot, serta pembengkakan kelenjar getah bening (Mahayaty, Citra, and S 2021).

Seiring dengan perkembangan penyakit, gejala yang muncul akan semakin jelas dan berat. Penderita dapat mengalami penurunan berat badan secara signifikan, diare kronis, serta infeksi berulang yang sulit sembuh (R. I. Kemenkes, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sistem kekebalan tubuh mulai mengalami penurunan fungsi.

Pada tahap AIDS, gejala yang muncul menjadi lebih kompleks karena sistem imun telah mengalami kerusakan yang parah. Infeksi oportunistik seperti tuberkulosis, kandidiasis, dan pneumonia sering terjadi pada tahap ini (R. I. Kemenkes, 2022). Oleh karena itu, deteksi dini dan pengobatan HIV sangat penting untuk mencegah perkembangan penyakit ke tahap yang lebih berat.

2.1.1.3 Penularan HIV

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan cairan tubuh yang mengandung virus. HIV ditularkan melalui pertukaran cairan tubuh seperti darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu (R. Kemenkes, 2022). Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seksual tanpa pengaman, transfusi darah yang terkontaminasi, penggunaan jarum suntik secara bergantian, serta penularan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Seseorang yang terinfeksi HIV meskipun tidak menunjukkan gejala tetap dapat menularkan virus kepada orang lain sehingga deteksi dini dan upaya pencegahan sangat diperlukan (Mahayaty et al., 2021a).

Penularan HIV dapat terjadi melalui:

1. Hubungan seksual tanpa menggunakan kondom
2. Transfusi darah yang terkontaminasi HIV
3. Penggunaan jarum suntik secara bergantian
4. Kontak langsung dengan darah penderita melalui luka terbuka
5. Penularan dari ibu hamil ke bayi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui

Penularan HIV terjadi ketika cairan tubuh yang mengandung virus masuk ke dalam tubuh orang lain melalui mukosa atau luka terbuka. Risiko

penularan akan meningkat apabila terdapat perilaku berisiko seperti hubungan seksual tidak aman, penggunaan alat suntik tidak steril, serta paparan darah yang terkontaminasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai cara penularan HIV sangat penting sebagai dasar dalam melakukan upaya pencegahan.

2.1.1.4 Pencegahan HIV

Pencegahan HIV merupakan salah satu upaya utama dalam menekan angka kejadian HIV di masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan menghindari perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tidak aman dan penggunaan jarum suntik secara bergantian (Mahayaty et al., 2021b). Selain itu, penggunaan kondom secara konsisten dan benar juga terbukti efektif dalam mencegah penularan HIV.

Pencegahan juga dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran masyarakat untuk melakukan tes HIV secara berkala. Deteksi dini sangat penting agar individu yang terinfeksi dapat segera mendapatkan pengobatan, sehingga dapat memperpanjang harapan hidup serta mencegah penularan kepada orang lain (Zari & Oedojo, 2022). Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap HIV (Ramadhani & Yartin, 2026).

Selain itu, peran tenaga kesehatan dan institusi pendidikan sangat penting dalam memberikan informasi yang benar dan akurat. Program promosi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu membentuk perilaku masyarakat yang lebih sehat (Mahayaty et al., 2021b). Dengan demikian, pencegahan HIV memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai sektor.

2.1.1.5 Bentuk Pencegahan HIV

Pencegahan HIV merupakan upaya penting yang dilakukan untuk memutus rantai penularan virus serta menurunkan angka kejadian HIV di masyarakat. Upaya pencegahan ini tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan peran keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial (R. I. Kemenkes, 2022).

Secara umum, bentuk pencegahan HIV dapat dilakukan melalui beberapa upaya sebagai berikut:

1. Menghindari hubungan seksual berisiko, seperti seks bebas atau berganti-ganti pasangan.
2. Menggunakan alat kontrasepsi secara konsisten dan benar saat melakukan hubungan seksual.
3. Tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian, terutama pada pengguna narkoba suntik.
4. Melakukan pemeriksaan atau tes HIV secara berkala, khususnya bagi kelompok berisiko.
5. Mencegah penularan dari ibu ke anak melalui pemeriksaan kehamilan dan terapi yang tepat.
6. Menghindari kontak langsung dengan darah penderita
7. Mengguanakan alat medis yang steril

Selain itu, pencegahan HIV juga dapat diklasifikasikan menjadi pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer dilakukan melalui edukasi dan promosi kesehatan untuk mencegah terjadinya infeksi. Pencegahan sekunder dilakukan melalui deteksi dini dengan tes HIV, sedangkan pencegahan tersier bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita melalui pengobatan antiretroviral (ARV) serta dukungan psikososial (Harahap, 2024). Dengan demikian, upaya pencegahan HIV perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan agar dapat menekan penyebaran HIV di masyarakat.

2.1.1.6 HIV pada Remaja

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV karena berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Pada masa ini, remaja cenderung mencoba hal-hal baru, termasuk yang berkaitan dengan perilaku seksual (Mahayaty et al., 2021b). Selain itu, kondisi emosional yang belum stabil juga membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar (R. I. Kemenkes, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar remaja masih memiliki sikap yang kurang baik dalam pencegahan HIV (Harahap et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya pencegahan HIV. Kurangnya edukasi kesehatan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Selain itu, faktor teman sebaya, akses informasi, dan lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk perilaku remaja. Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sehingga diperlukan peran keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang tepat. Dengan demikian, upaya pencegahan HIV pada remaja perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan edukatif dan promotif.

2.1.2 Remaja

2.1.2.1 Definisi Remaja

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan dalam siklus kehidupan manusia yang berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan yang berlangsung secara bertahap maupun cepat, meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan fisik pada masa remaja ditandai dengan terjadinya pubertas, yaitu proses kematangan organ reproduksi yang disertai dengan perubahan bentuk tubuh (Republik Indonesia, 2014). Selain itu, perkembangan psikologis juga mengalami peningkatan, seperti kemampuan berpikir yang lebih abstrak, logis, dan kritis dibandingkan dengan masa sebelumnya (Republik Indonesia, 2014).

Tidak hanya itu, masa remaja juga ditandai dengan perkembangan emosional yang cukup dinamis. Remaja cenderung mengalami perubahan emosi yang tidak stabil karena sedang berada dalam proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dalam aspek sosial, remaja mulai memperluas hubungan pergaulan, tidak hanya terbatas pada keluarga tetapi juga dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Pada tahap ini pula, individu mulai

mencari jati diri, membentuk identitas, serta menentukan nilai dan norma yang akan dianut dalam kehidupan sehari-hari (Widaningsih et al., 2025) .

Dengan demikian, masa remaja dapat dipahami sebagai periode yang sangat penting dalam kehidupan individu karena merupakan masa pembentukan karakter, perilaku, serta pola pikir yang akan mempengaruhi kehidupan pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, remaja membutuhkan perhatian dan pembinaan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal baik dari segi fisik, mental, maupun sosial (Yulistisia, 2022).

2.1.2.2 Rentang Usia Remaja

Batasan usia remaja tidak memiliki keseragaman yang mutlak karena dapat ditentukan berdasarkan sudut pandang lembaga, tujuan program, maupun konteks yang digunakan. Namun demikian, dalam konteks kebijakan kesehatan di Indonesia, batasan usia remaja telah ditetapkan secara resmi melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak. Dalam peraturan tersebut, remaja didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 10 sampai 18 tahun (Republik Indonesia, 2014).

Penetapan batasan usia ini memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan program kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan anak dan remaja. Dengan adanya batasan usia yang jelas, tenaga kesehatan dapat mengelompokkan sasaran pelayanan secara lebih spesifik sesuai dengan tahap perkembangan individu. Hal ini memungkinkan pemberian intervensi kesehatan yang lebih tepat, baik dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitative (Republik Indonesia, 2014).

Berdasarkan rentang usia remaja 10–18 tahun, tahap perkembangan remaja dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Pembagian ini didasarkan pada perbedaan karakteristik perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan remaja, termasuk dalam upaya pencegahan HIV. Klasifikasi Remaja sebagai berikut:

1. Remaja Awal *(Early Adolescence)*

   Usia 10–13 tahun pada tahap ini remaja mulai mengalami perubahan fisik (pubertas), rasa ingin tahu meningkat, serta mulai terpengaruh lingkungan teman sebaya. Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan HIV masih terbatas sehingga membutuhkan edukasi dasar.

2. Remaja Tengah *(Middle Adolescence)*

   Usia 14–16 tahun remaja mulai mencari identitas diri, lebih mandiri, dan pengaruh teman sebaya semakin kuat. Pada fase ini mulai muncul perilaku eksploratif dan potensi perilaku berisiko, sehingga pencegahan HIV menjadi sangat penting.

3. Remaja Akhir *(Late Adolescence)*

   Usia 17–18 tahun remaja sudah memiliki kemampuan berpikir lebih matang, mulai mengambil keputusan sendiri, serta lebih dekat dengan perilaku dewasa. Pada tahap ini perilaku pencegahan HIV diharapkan sudah terbentuk melalui pengetahuan, sikap, dan dukungan lingkungan (Republik Indonesia, 2014).

2.1.3 Konsep Perilaku

2.1.3.1 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku mencakup perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati, seperti berpikir, merasakan, dan bertindak (Notoatmodjo, 2014).

Menurut teori stimulus-organisme-respons (S-O-R), perilaku terjadi melalui proses respon terhadap rangsangan dari luar individu. Rangsangan tersebut diproses oleh individu kemudian menghasilkan respon tertentu. Berdasarkan bentuk responnya, perilaku dibedakan menjadi dua yaitu *covert behavior* (perilaku tertutup) dan *overt behavior* (perilaku terbuka) (Notoatmodjo, 2010). Perilaku tertutup merupakan respon terhadap stimulus yang belum dapat diamati secara langsung oleh orang lain, seperti

pengetahuan, persepsi, dan sikap. Sedangkan perilaku terbuka merupakan respon yang sudah berupa tindakan nyata sehingga dapat diamati secara langsung, misalnya tindakan dalam menjaga kesehatan atau melakukan pencegahan penyakit (Notoatmodjo, 2010).

2.1.3.2 Domain Perilaku

Perilaku kesehatan seseorang terbentuk dari beberapa domain yang saling berkaitan. Domain perilaku merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak terhadap suatu objek tertentu. Domain perilaku terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan, dimana pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan sikap akan mempengaruhi tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Domain perilaku terdiri dari:

1. Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek.
2. Sikap (attitude) merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan pendapat dan perasaan.
3. Tindakan (practice) merupakan respon nyata seseorang terhadap suatu stimulus dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

Ketiga domain tersebut saling berhubungan dalam membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010).

2.1.3.3 Determinan Perilaku

Determinan perilaku merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Perilaku kesehatan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitar. Faktor tersebut dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam berperilaku terhadap suatu masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku merupakan hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi individu baik faktor internal maupun eksternal. Determinan perilaku secara umum dikelompokkan menjadi tiga faktor utama yaitu :

1. Faktor predisposisi, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut.

2. Faktor pemungkin, yaitu faktor yang memungkinkan seseorang melakukan perilaku seperti ketersediaan sarana, akses informasi, dan fasilitas kesehatan.
3. Faktor penguat, yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku seperti dukungan keluarga, teman sebaya, dan tenaga kesehatan.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010).

2.1.3.4 Perilaku Pencegahan HIV Pada Remaja

Perilaku pencegahan HIV pada remaja merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghindari risiko tertular HIV. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku berisiko seperti hubungan seksual tidak aman, penggunaan narkoba suntik, dan kurangnya pengetahuan mengenai HIV(Ramadhani & Yartin, 2026). Oleh karena itu diperlukan perilaku pencegahan yang tepat untuk menurunkan risiko penularan HIV pada kelompok remaja. Perilaku pencegahan HIV pada remaja meliputi:

1. Menghindari seks pranikah berisiko
2. Tidak berganti-ganti pasangan pada masa remaja
3. Menghindari tekanan teman sebaya untuk seks bebas
4. Mencari informasi kesehatan reproduksi
5. Mengikuti edukasi HIV di sekolah
6. Tidak menggunakan narkoba suntik
7. Melakukan tes HIV bila berisiko

Perilaku pencegahan HIV pada remaja dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, sikap terhadap HIV, serta dukungan lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, dan tenaga kesehatan. Semakin baik pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang dilakukan (S. Wulandari et al., 2021).

2.1.4 Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan HIV

Faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV pada remaja merupakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan HIV (Yulistisia, 2022). Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan

sekitar yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan. Oleh karena itu, faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV pada remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.

Faktor predisposisi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku. Dalam penelitian ini, faktor predisposisi yang berhubungan dengan pencegahan HIV pada remaja meliputi pengetahuan dan sikap (Yulistisia, 2022).

Faktor pendukung merupakan faktor yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Dalam penelitian ini, faktor pendukung yang berhubungan dengan pencegahan HIV pada remaja yaitu paparan program posyandu remaja remaja.

Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat terbentuknya perilaku seseorang. Dalam penelitian ini, faktor pendorong yang berhubungan dengan pencegahan HIV pada remaja meliputi peran tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya dan dukungan orang tua.

2.1.4.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam mengetahui suatu objek melalui panca indera, terutama melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Dalam konteks kesehatan, pengetahuan menjadi dasar dalam menentukan perilaku individu, termasuk dalam upaya pencegahan HIV.

Pengetahuan tentang HIV pada remaja sangat diperlukan agar mereka mampu memahami risiko penularan serta cara pencegahannya. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan remaja untuk menghindari perilaku berisiko. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV yang lebih optimal (Thome, 2023).

2.1.4.1.1 Tingkat Pengetahuan

pengetahuan dalam domain kognitif memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan pengetahuan tersebut menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Tingkatan pengetahuan terdiri dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh (Notoatmodjo, 2010).Adapun tingkatan pengetahuan meliputi:

1. Tahu *(Know)*

   Tahu diartikan sebagai kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat ini seseorang hanya mampu menyebutkan atau mengingat informasi yang telah diterima.

2. Memahami *(Comprehension)*

   Memahami diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara benar mengenai objek yang diketahui serta dapat menginterpretasikan materi tersebut.Pengetahuan metakognitif

3. Aplikasi *(application)*

   Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.

4. Analisis *(analysis)*

   Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan suatu materi ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil serta melihat hubungan antar komponen tersebut.

5. Sintesis *(synthesis)*

   Sintesis merupakan kemampuan untuk menyusun atau menghubungkan bagian-bagian informasi menjadi suatu bentuk yang baru.

6. Evaluasi *(evaluation)*

   Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria tertentu (Notoatmodjo, 2010).

2.1.4.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi akses informasi, lingkungan sosial, serta peran tenaga kesehatan. Edukasi kesehatan yang diberikan secara terstruktur terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV (Nirwana et al. 2024).

Selain itu, media informasi seperti internet dan media sosial juga berperan dalam memberikan akses informasi yang lebih luas kepada remaja. Lingkungan pertemanan dan keluarga turut mempengaruhi bagaimana individu menerima dan memahami informasi terkait HIV. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan memerlukan pendekatan yang komprehensif dari berbagai aspek (Thome, 2023).

2.1.4.2 Sikap

Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap suatu objek yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak. Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Notoatmodjo, 2010). Dalam konteks HIV, sikap remaja sangat menentukan bagaimana mereka merespon upaya pencegahan.

Sikap dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada pemahaman individu. Remaja dengan sikap positif terhadap pencegahan HIV cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan lebih siap untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV (Permata et al. 2024).

2.1.4.2.1 Komponen Sikap

Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, serta kecenderungan untuk bertindak. Sikap tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui individu, tetapi juga bagaimana individu tersebut merasakan dan merespon suatu permasalahan. Dalam konteks kesehatan, sikap menjadi

salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam upaya pencegahan penyakit seperti HIV. Secara umum, sikap terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Komponen kognitif

   Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, atau persepsi individu terhadap suatu objek. Pada remaja, komponen ini dapat terlihat dari sejauh mana mereka mengetahui informasi terkait kesehatan, termasuk HIV. Pengetahuan yang dimiliki akan menjadi dasar dalam membentuk sikap terhadap suatu hal.

2. Komponen afektif

   Komponen afektif berhubungan dengan perasaan atau emosi individu terhadap suatu objek. Perasaan tersebut dapat berupa rasa suka, tidak suka, takut, atau peduli terhadap suatu masalah. Dalam hal ini, sikap remaja terhadap HIV dapat dipengaruhi oleh bagaimana perasaan mereka terhadap risiko penularan maupun terhadap orang yang hidup dengan HIV.

3. Komponen konatif

   Komponen konatif merupakan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku terhadap suatu objek. Komponen ini menggambarkan kesiapan seseorang dalam mengambil tindakan tertentu. Dalam konteks pencegahan HIV, komponen ini dapat terlihat dari keinginan remaja untuk menghindari perilaku berisiko dan menerapkan perilaku hidup sehat (Pakpaha et al., 2021).

2.1.4.2.2 Tingkatan Sikap

Tingkatan sikap dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Soekidjo Notoatmodjo yang menyatakan bahwa sikap terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari menerima hingga bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2010). Tingkatan sikap tersebut menggambarkan proses perkembangan sikap seseorang dari hanya mengetahui hingga memiliki komitmen untuk bertindak. Adapun tingkatan sikap adalah sebagai berikut:

1. Menerima *(Receiving)*

   Menerima diartikan sebagai kesediaan individu untuk memperhatikan stimulus atau informasi yang diberikan (Notoatmodjo, 2010) . Pada tahap ini remaja mulai bersedia mendengarkan atau membaca informasi mengenai pencegahan HIV, meskipun belum menunjukkan tanggapan lebih lanjut.

2. Merespon *(Responding)*

   Merespon merupakan kemampuan individu untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang diterima (Notoatmodjo, 2010). Pada tahap ini remaja mulai menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau menunjukkan minat terhadap informasi terkait pencegahan HIV.

3. Menghargai *(Valuing)*

   Menghargai diartikan sebagai kemampuan individu untuk menilai atau menganggap suatu hal penting (Notoatmodjo, 2010). Pada tahap ini remaja mulai menunjukkan sikap setuju terhadap pentingnya pencegahan HIV, seperti mendukung perilaku sehat dan menghindari perilaku berisiko.

4. Bertanggung Jawab *(Responsible)*

   Bertanggung jawab merupakan tingkat sikap tertinggi, di mana individu telah memiliki komitmen untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dimiliki (Notoatmodjo, 2010). Pada tahap ini remaja menunjukkan kesediaan untuk menerapkan perilaku pencegahan HIV secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.3 Paparan Program Posyandu Remaja

Paparan program Posyandu Remaja merupakan kondisi di mana remaja memperoleh informasi, edukasi, serta pengalaman terkait kesehatan melalui kegiatan yang diselenggarakan dalam Posyandu Remaja. Kegiatan tersebut meliputi penyuluhan kesehatan, konseling, diskusi kelompok, serta pelayanan kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat remaja, termasuk dalam pencegahan HIV. Posyandu Remaja merupakan layanan kesehatan berbasis masyarakat yang dirancang untuk

memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan yang ramah remaja serta mudah diakses oleh kelompok usia remaja (Setyatama, 2024). Posyandu Remaja merupakan layanan kesehatan berbasis masyarakat yang dirancang untuk memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan yang ramah remaja serta mudah diakses oleh kelompok usia remaja (Widaningsih et al. 2025).

Paparan terhadap kegiatan Posyandu Remaja memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan remaja. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu Remaja cenderung memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik serta menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih positif. Hal ini karena Posyandu Remaja menjadi wadah edukasi, konseling, dan pemberdayaan remaja dalam menjaga kesehatan diri serta menghindari perilaku berisiko (Setyatama, 2024). Hal ini karena Posyandu Remaja menjadi wadah edukasi, konseling, dan pemberdayaan remaja dalam menjaga kesehatan diri serta menghindari perilaku berisiko (Setyatama, 2024).

Selain itu, kegiatan edukasi yang dilakukan di Posyandu Remaja terbukti dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih positif dan mendorong terbentuknya perilaku pencegahan terhadap masalah kesehatan remaja, termasuk HIV. Dengan demikian, semakin sering remaja terpapar kegiatan Posyandu Remaja, maka semakin besar peluang terjadinya peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta munculnya perilaku pencegahan HIV pada remaja (Indrawati et al., 2025).

2.1.4.3.1 Jenis Program Posyandu Remaja

Kegiatan Posyandu Remaja memiliki berbagai bentuk yang bertujuan meningkatkan kesehatan remaja secara menyeluruh. Adapun kegiatan dalam Posyandu Remaja antara lain:

1. Penyuluhan Kesehatan

   Penyuluhan merupakan kegiatan pemberian informasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada remaja.

Materi yang diberikan meliputi kesehatan reproduksi, pencegahan HIV, serta perilaku hidup sehat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap kesehatan (Indrawati et al., 2025).

2. Konseling Remaja

   Konseling dilakukan untuk membantu remaja dalam memahami masalah kesehatan yang dialami serta memberikan solusi yang tepat. Konseling juga membantu remaja dalam mengambil keputusan yang sehat dan menghindari perilaku berisiko. Kelompok Diskusi Remaja (Widaningsih et al. 2025).

3. Diskusi Kelompok Remaja

   Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertukar pengalaman dan informasi terkait kesehatan. Kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman serta membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga kesehatan.Posyandu Remaja (Indrawati et al., 2025).

4. Pemantauan Kesehatan Remaja

   Posyandu Remaja juga melakukan pemantauan kondisi kesehatan seperti status gizi, perilaku hidup sehat, dan kesehatan reproduksi. Pemantauan ini membantu deteksi dini masalah kesehatan pada remaja (Widaningsih et al. 2025).

5. Edukasi Kesehatan Reproduksi

   Edukasi kesehatan reproduksi merupakan kegiatan penting dalam Posyandu Remaja untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko penularan HIV serta upaya pencegahannya (Indrawati et al., 2025).

2.1.4.3.2 Manfaat Program Posyandu Remaja

Paparan terhadap kegiatan Posyandu Remaja memberikan berbagai manfaat bagi remaja. Remaja yang mengikuti kegiatan Posyandu Remaja secara rutin cenderung memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik serta lebih mampu memahami risiko penularan HIV. Selain

itu, kegiatan Posyandu Remaja juga membantu membentuk sikap positif terhadap perilaku hidup sehat (Indrawati et al., 2025).

Paparan Posyandu Remaja juga meningkatkan keterampilan remaja dalam mengambil keputusan terkait kesehatan. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan cenderung lebih mampu menghindari perilaku berisiko dan menerapkan perilaku pencegahan HIV dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Posyandu Remaja juga berperan sebagai wadah pemberdayaan remaja dalam menjaga kesehatan secara mandiri (Widaningsih et al. 2025).

2.1.4.4 Peran Tenaga Kesehatan

Peran tenaga kesehatan merupakan bentuk keterlibatan petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan promotif dan preventif kepada masyarakat, termasuk kepada remaja. Tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab dalam memberikan informasi kesehatan, edukasi, konseling, serta membimbing remaja agar mampu menerapkan perilaku hidup sehat dan mencegah penyakit, termasuk pencegahan HIV(Rahmadhani, 2018). Peran tenaga kesehatan sangat penting karena tenaga kesehatan menjadi sumber informasi yang terpercaya serta memiliki kompetensi dalam memberikan edukasi kesehatan secara benar dan komprehensif.

Tenaga kesehatan juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja melalui kegiatan penyuluhan, komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), serta konseling kesehatan reproduksi. Melalui kegiatan tersebut, remaja dapat memperoleh pemahaman yang benar mengenai cara penularan HIV, faktor risiko, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadhani, 2018). Selain sebagai penyedia informasi, tenaga kesehatan berfungsi sebagai faktor penguat *(reinforcing factor)* yang memberikan apresiasi, dukungan moral, dan motivasi kepada remaja. Penilaian positif remaja terhadap dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan akan memperkuat komitmen remaja untuk mempertahankan perilaku pencegahan HIV secara berkelanjutan.

2.1.4.4.1 Bentuk Peran Tenaga Kesehatan

Peran tenaga kesehatan tidak hanya sebatas pemberian informasi, tetapi juga mencakup pembinaan, pendampingan, serta fasilitasi program posyandu remaja (Veronika et al., 2023). Melalui peran tersebut, tenaga kesehatan diharapkan mampu membantu remaja memahami risiko penularan HIV dan mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik. Adapun bentuk peran tenaga kesehatan dalam pencegahan HIV pada remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberian Edukasi Kesehatan

   Tenaga kesehatan berperan dalam memberikan edukasi kepada remaja mengenai HIV, kesehatan reproduksi, serta perilaku hidup sehat. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja sehingga mampu memahami risiko dan cara pencegahan HIV secara tepat.

2. Penyuluhan Kesehatan Remaja

   Tenaga kesehatan melakukan penyuluhan secara langsung kepada remaja baik di sekolah, posyandu remaja, maupun kegiatan masyarakat. Penyuluhan ini membantu remaja memperoleh informasi yang benar mengenai penularan dan pencegahan HIV.

3. Konseling Kesehatan

   Tenaga kesehatan memberikan konseling individu maupun kelompok kepada remaja terkait masalah kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV. Konseling membantu remaja dalam mengambil keputusan yang tepat serta menghindari perilaku berisiko.

4. Fasilitasi Program Posyandu Remaja

   Tenaga kesehatan berperan dalam merencanakan dan melaksanakan program posyandu remaja seperti penyuluhan HIV, kelas remaja, dan kegiatan edukasi kesehatan. Program ini menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap pencegahan HIV.

5. Pemberian Informasi dan Komunikasi (KIE)

   Tenaga kesehatan memberikan informasi melalui media komunikasi seperti leaflet, poster, dan diskusi kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas akses informasi kesehatan bagi remaja.

6. Mendorong Akses Pelayanan Kesehatan

   Tenaga kesehatan juga berperan dalam mengarahkan remaja untuk memanfaatkan layanan kesehatan, seperti konsultasi kesehatan reproduksi, pemeriksaan kesehatan, dan kegiatan promotif lainnya yang mendukung pencegahan HIV (Rahmadhani, 2018).

7. Pemberian Dukungan dan Motivasi

   Tenaga kesehatan memberikan dorongan moral dan penguatan positif kepada remaja agar tetap konsisten menjalankan perilaku pencegahan HIV. Dukungan ini berfungsi sebagai penguat yang membuat remaja merasa yakin bahwa tindakan pencegahan yang mereka lakukan adalah benar dan didukung oleh otoritas kesehatan.

2.1.4.5 Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi antar individu dengan usia atau tingkat perkembangan yang relatif sama, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, serta dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting karena remaja cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berbagi permasalahan dengan kelompok sebayanya dibandingkan dengan orang dewasa (Try et al., 2020).

Dalam konteks kesehatan, teman sebaya dapat berperan sebagai peer educator, yaitu individu yang telah mendapatkan pelatihan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada teman-temannya. Peran ini dinilai efektif karena adanya kesamaan usia dan pengalaman, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh remaja (Indra et al., 2025).

2.1.4.5.1 Bentuk Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya pada remaja dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan informasional

   Dukungan ini berupa pemberian informasi atau pengetahuan kepada teman sebaya, terutama terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan HIVmelalui kegiatan peer education.

2. Dukungan emosional

   Dukungan emosional ditunjukkan melalui rasa empati, perhatian, dan kepedulian antar teman sebaya, sehingga remaja merasa lebih nyaman dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya (Asti et al. 2020).

3. Dukungan sosial (interaksi)

   Dukungan ini berupa adanya komunikasi dan interaksi yang terbuka antar teman sebaya, sehingga memungkinkan terjadinya diskusi serta pertukaran pengalaman secara lebih bebas.

4. Dukungan sebagai role model

   Teman sebaya yang telah mendapatkan pelatihan, seperti peer educator, dapat menjadi contoh dalam berperilaku sehat serta mempengaruhi teman lainnya dalam mengambil keputusan yang lebih baik (Indra et al., 2025).

2.1.4.6 Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan bentuk peran dan keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan, informasi, serta perhatian kepada anak, khususnya pada masa remaja. Orang tua merupakan lingkungan terdekat sekaligus pendidik pertama bagi anak, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi (Indra et al., 2025)

Dalam konteks kesehatan, dukungan orang tua dapat berupa pemberian informasi, arahan, serta komunikasi yang terbuka terkait isu-isu kesehatan reproduksi. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum optimal dalam menjalankan peran tersebut, salah satunya disebabkan oleh

kurangnya pengetahuan serta adanya anggapan bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu (Kusumaningsih et al., 2024).

2.1.4.6.1 Bentuk Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua terhadap remaja dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Dukungan tersebut tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional, informasi, serta perhatian yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai bentuk dukungan ini, orang tua berperan penting dalam membantu remaja menghadapi permasalahan yang dialami serta mendorong terbentuknya perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Adapun bentuk dukungan orang tua meliputi:

1. Dukungan informasional

   Dukungan ini berupa pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi, seperti perubahan fisik dan psikologis remaja, perawatan organ reproduksi, serta risiko perilaku seksual.

2. Dukungan emosional

   Dukungan emosional ditunjukkan melalui perhatian, kepedulian, serta sikap terbuka orang tua terhadap anak, sehingga remaja merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapinya.

3. Dukungan komunikasi dan pengawasan

   Orang tua berperan dalam membangun komunikasi yang efektif serta melakukan pengawasan terhadap perilaku anak, terutama dalam pergaulan dan aktivitas sehari-hari, guna mencegah perilaku berisiko.

4. Dukungan sebagai pendidik utama

   Orang tua menjadi sumber utama dalam menanamkan nilai-nilai serta norma terkait kesehatan dan perilaku seksual yang sehat pada remaja (L. P. Wulandari et al., 2022).

2.2 Kerangka Teori

Pada penelitian ini kerangka teori yang di buat berdasarkan kerangka Teori Green (1988) dalam Notoatmodjo (2010) dalam tiga faktor yaitu faktor prediposisi (*Prediposing Factors)* meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut., faktor pemungkin (*Enabling Factors)* meliputi sarana prasarana, jarak fasilitas pelayanan, paparan program posyandu remaja, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors)* meliputi dukungan teman sebaya, dukungan orang tua, dukungan keluarga.

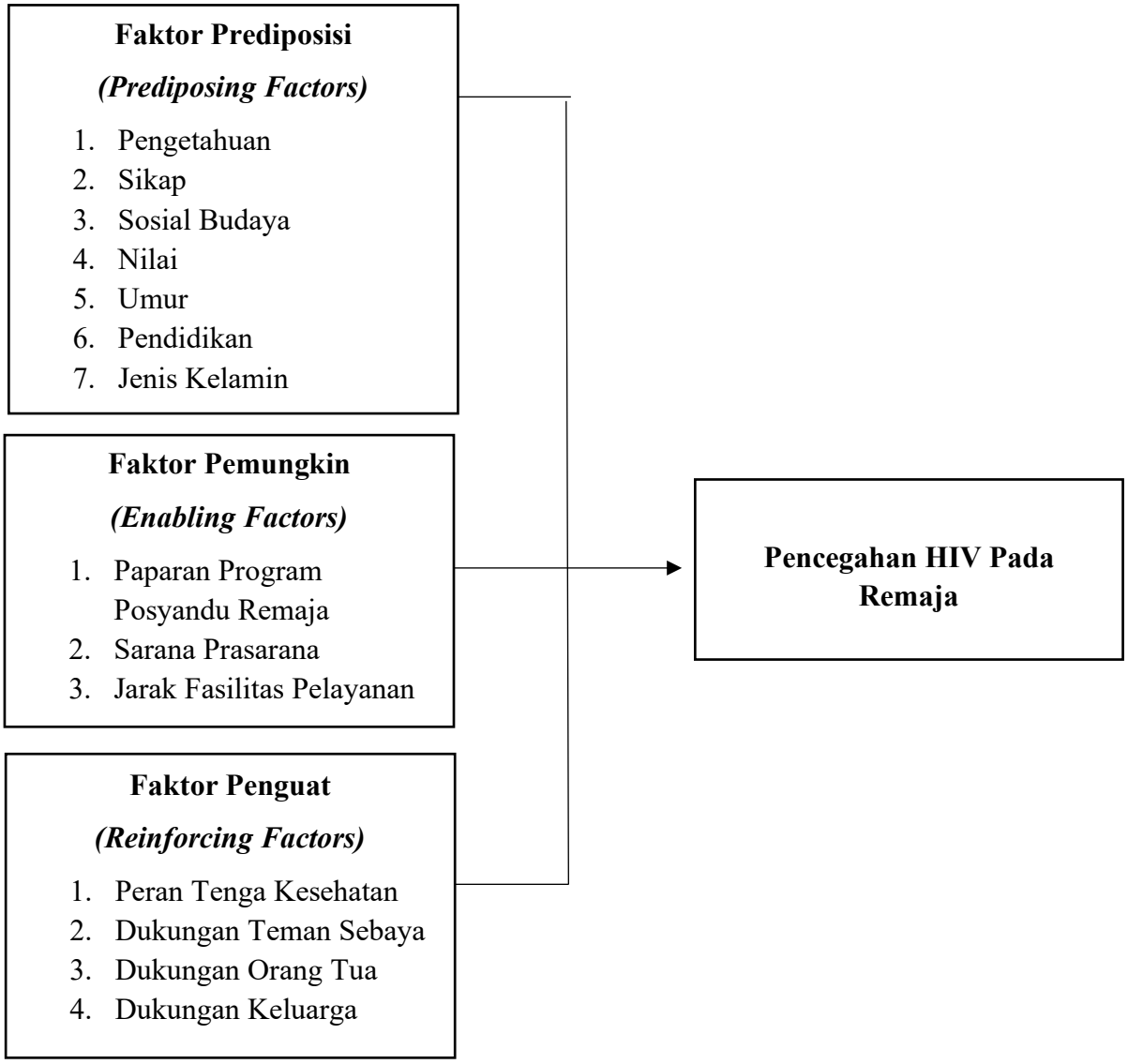

Gambar 2. 1 kerangka Teori

Sumber : Teori Green dalam (Notoatmojo. 2010)